



## **Pulang ke Tanah Kelahiran: Sembilan *Stolen Children* Dipertemukan Kembali dengan Keluarga Mereka**

Dili, Timor-Leste  
7 Desember 2018

Setelah 36 tahun, Moses Xavier akhirnya pulang ke Timor-Leste. Penuh dengan luapan emosi, ia memeluk erat hampir semua orang yang menyapanya. Telah lama tidak bertemu dengan kakaknya, ia dengan spontan mencari bekas luka di kaki yang ia ingat dulu pernah terluka oleh bom saat konflik. “Kami bisa hidup lagi,” Moses merenungkan, “bisa melihat dan menginjak bumi tanah kelahiran kami sendiri.”

Selama tanggal 3-8 Desember 2018, AJAR dan Kelompok Kerja dari dua negara mempertemukan kembali sembilan “*stolen children*” dengan keluarga mereka di Timor-Leste.\* Anak-anak ini, yang sekarang telah dewasa, diambil secara paksa dari keluarga mereka dan dibawa ke Indonesia, kebanyakan oleh militer Indonesia, organisasi keagamaan, dan amal, selama konflik pada masa lalu.

Sejak 2013, AJAR telah mempertemukan kembali *stolen children* dengan keluarga mereka di Timor-Leste. Direktur AJAR Timor-Leste, José Luis de Oliveira, menjelaskan: “Reuni ini adalah hasil dari pencarian panjang anak-anak yang hilang di Indonesia serta keluarga mereka di Timor Leste. Pertemuan keluarga ini merupakan harapan panjang yang akhirnya dapat terwujud. Kedua negara harus mendukung penuh upaya yang telah dimulai oleh masyarakat sipil. Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste harus konsisten untuk menjalankan rekomendasi laporan Komisi Kebenaran dan Persahabatan (KKP) di tahun 2008 lalu, terutama membentuk Komisi Orang Hilang sebagai wujud pemenuhan hak atas kebenaran bagi anak-anak yang dipisahkan secara paksa.”

Perwakilan dari kedua pemerintah hadir dalam menyambut *stolen children* di kantor Centro Nacional Chega! (CNC), sebuah lembaga yang memiliki mandat untuk mengimplementasikan rekomendasi dari Komisi Kebenaran Timor-Leste (CAVR). Direktur CNC, Hugo Fernandez, menyatakan “Ini adalah momen bersejarah... CNC memiliki kewajiban untuk melacak keberadaan anak-anak Timor yang terpisah dan menyatukan kembali dengan keluarga mereka.” *Minister Counsellor* Kedutaan Besar Indonesia di Timor-Leste, Widoratno Rahendra Djaya, lebih lanjut menekankan, “Intinya adalah upaya hak asasi manusia, bukan politik, sehingga ada upaya utuh dua pemerintah pasca konflik tempo hari, sebagai negara tetangga. Harus saling berhubungan baik.”

Dalam waktu dekat, Timor-Leste akan memperingati 20 tahun referendum 1999, Pemerintah Indonesia dan Timor-Leste memiliki tanggung jawab mendesak untuk mengambil tindakan yang lebih konkret dalam mengatasi pelanggaran hak asasi manusia di masa lalu, serta untuk menyatakan komitmen mereka secara jelas untuk mencegah keberulangan terjadi. AJAR dan kelompok kerja meminta pemerintah dari kedua negara untuk mengimplementasikan rekomendasi-rekomendasi kedua komisi kebenaran, CAVR dan KKP, terkait dengan situasi anak-anak yang dicuri. Ini termasuk:

- Membentuk komisi orang hilang, termasuk anak-anak yang dipisahkan;
- Bersama dengan masyarakat sipil, lembaga internasional terkait, kementerian negara, dua lembaga hak asasi manusia nasional, dan CNC, mengembangkan sebuah mekanisme untuk mendanai dan memfasilitasi lebih banyak kunjungan reuni untuk *stolen children* yang telah ditemukan;
- Menegakkan hak dari *stolen children* dengan mengeluarkan dokumen identifikasi dan kewarganegaraan, serta memberikan status visa gratis bagi mereka yang memegang paspor Indonesia dan mau mengunjungi Timor-Leste. Kedua pemerintah harus memfasilitasi proses perpindahan kewarganegaraan bagi para *stolen children*, apabila mereka menginginkannya.
- Mendukung masyarakat sipil di dua negara yang berusaha melacak, mendokumentasikan, dan menangani bantuan hukum, finansial, dan psikososial *stolen children* dan anggota keluarganya.

Narahubung:

- José Luis de Oliveira, Direktur Program AJAR Timor-Leste, [joliveira@asia-ajar.org](mailto:joliveira@asia-ajar.org), +67077237170
- Indria Fernida, Koordinator Program AJAR Regional, [ifernida@asia-ajar.org](mailto:ifernida@asia-ajar.org), +628161466341

\*Dibentuk pada tahun 2015, Kelompok Kerja *Stolen Children* telah mengidentifikasi lebih dari 100 *stolen children* dan memfasilitasi enam reuni, termasuk yang sekarang, untuk 66 *stolen children* dan keluarganya. Anggota dari kelompok kerja Indonesia termasuk: KontraS, KontraS Sulawesi, KontraS Surabaya, IKOHI, Labarik Lakon-Sulawesi di Indonesia; dan di Timor-Leste: Asosiasaun Chega! ba ita (ACbit), Asosiasaun HAK, Fundasaun Alola, Timor-Leste Red Cross (CVTL), dan the International Committee of the Red Cross in Timor-Leste (ICRC-TL). Kelompok kerja juga bekerja sama dengan Komnas HAM, Ombudsman Timor-Leste (PDHJ), dan Centro Nacional Chega! (CNC).

###